

**‘ALI DAN METAFISIKA  
DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD HUSAYN  
AL-ṬABAṬABA’Ī (1904 – 1981 M)**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S.Ag.)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

DISUSUN OLEH:  
Arya Aulia Razmi  
21105010028  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
PEMBIMBING:  
Muhammad Arif, S.Fil.I., M.S.I.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lampiran : -  
Kepada  
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi  
serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat  
bahwa skripsi saudara :

Nama : Arya Aulia Razmi  
NIM : 21105010028  
Judul : 'Ali dan Metafisika Dalam Pemikiran al-Tabatabai (1903 -1981 M)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu  
dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera  
dimunaqashahkan, atas perhatiannya terimakasih.

*Wasalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Januari 2025  
Pembimbing

Muhammad Arif, S.Fil.I., M.S.I.  
NIP. 19890801 202012 1 007

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arya Aulia Razmi  
NIM : 21105010028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul “*Ali dan Metaphysics Dalam Pemikiran al-Tabataba’i (1903 -1981 M)*” secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 15 Januari 2025  
Saya yang menyatakan

  
ARYA AULIA RAZMI  
NIM. 21105010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-199/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : ALI DAN METAFISIKA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD HUSAYN AL-TABATABAI (1904-1981 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARYA AULIA RAZMI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010028  
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

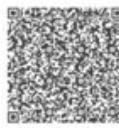
#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Muhammad Arif, S.Fil.I., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 679359032c27d4



Pengaji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 67924fd3d3bea



Pengaji III

Ali Usman, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 679314b2aefc3



Yogyakarta, 21 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 679362839e4a

## MOTTO

عقول الناس مدونة في أطراف أقلامهم

“Kecerdasan Manusia terkumpul dalam berbagai karya-karya mereka”  
(‘Ali bin Abi Thalib)

لَا غُنْيَ كَالْعُقْلِ، وَلَا فَقْرَ كَالْجَهْلِ، وَلَا مِيرَاثَ كَالْأَدْبَرِ

“Tidak ada yang lebih berharga daripada akal, tidak ada kemiskinan seperti kebodohan, dan tidak ada yang terwariskan seperti adab”  
(‘Ali bin Abi Thalib)

وَإِنْ كُنْتَ ذَا عَقْلٍ وَلَمْ تَكُنْ عَالِمًا # فَأَنْتَ كُذِيْرْ رَجُلٌ وَلَيْسَ لَهُ نَعْلٌ  
أَلَا إِنَّمَا الْإِنْسَانُ غَمْدٌ لِعَقْلِهِ # وَلَا خَيْرٌ فِي غَمْدٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ نَصْلٌ

“Kalau kamu punya akal tapi tidak berilmu, maka kamu seperti kaki tanpa sandal. Bukankah manusia itu bagaikan ‘sarung pedang’ bagi akal, dan tidak berguna sarungnya jika tidak ada pedangnya”  
(‘Ali bin Abi Thalib)

كَلَمًا ماتَ قَانِدًا قَامَ غَيْرُهُ # لَيْسَ بِالْمَرْءِ إِنَّمَا هِيَ فَكْرَهُ

“Setiap pemimpin mati akan digantikan selainnya, namun eksistensinya abadi dengan pikirannya”  
(Najmuddin Naqāz)

وَمَنْ يَكُنْ ذَافِلًا فَيُبَخَّلُ بِفَضْلِهِ # عَلَى قَوْمٍ يَسْتَغْنُ عَنْهُ وَيَذْمِمُ

“Barangsiapa memiliki karunia tapi ia tidak berbagi dengannya kepada selainnya maka ia akan dikucilkan dan dicela”  
(Zuhayr bin Abī Salmā)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk ilmu dan Islam



## Abstrak

Skripsi ini membahas konsep metafisika dalam pemikiran Sayyid Muhammad Husayn al-Tabāṭabā’ī, dengan fokus utama pada karyanya ‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah. Al-Tabāṭabā’ī dalam karyanya ini menyandingkan ‘Ali bin Abi Thalib dengan metafisika. Hal ini menarik untuk dikaji karena berbeda dengan para filosof muslim sebelumnya dan menunjukkan keunikan pemikirannya. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana konsep metafisika al-Tabāṭabā’ī dan bagaimana ‘Ali menjadi bagian dari filsafatnya. Sejauh ini kajian mengenai pemikiran al-Tabāṭabā’ī hanya berfokus pada persoalan *al-wujūd* dan tafsirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan al-Tabāṭabā’ī menyandingkan figur ‘Ali bin Abi Thalib dengan kajian metafisika. Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif-analitik untuk memperoleh kesimpulan dari pemikiran al-Tabāṭabā’ī. Adapun pendekatan yang digunakan adalah filosofis untuk menginterpretasikan data-data yang terdapat pada sumber primer dan sekunder. ‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah sebagai sumber primer utama dan karya-karya al-Tabāṭabā’ī. Adapun sumber sekunder berasal dari berbagai buku dan artikel yang berelevansi dengan tema skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Falsafah al-Ilahīyah* dalam pemikiran al-Tabāṭabā’ī mencakup konsep metafisika sebagai realitas tertinggi (*ultimate reality*), modus eksistensi ontologis, dan pandangan hidup (*worldview*). Kajian ini menekankan pemaknaan berjenjang dan sirkular dalam filsafat metafisika yang menempatkan manusia sebagai entitas yang terus bergerak dalam penyempurnaan. Al-Tabāṭabā’ī memandang manusia sempurna sebagai *muta’allih*, yakni entitas yang terus bergerak menuju penyempurnaan dengan menghubungkan dirinya kepada *Sein* atau *Being*. Dalam konteks ini, ‘Ali bin Abi Thalib dianggap sebagai representasi sempurna dari *muta’allih*. Perkataannya dapat dijadikan panduan bagi manusia lain untuk mencapai kesadaran metafisik tertinggi.

**Kata Kunci:** ‘Ali, Metafisika, Being, dan al-Tabāṭabā’ī.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Abstract

This thesis examines the concept of metaphysics in the thought of Sayyid Muhammad Husayn al-Tabāṭabā’ī, with a primary focus on his work *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*. In this work, al-Tabāṭabā’ī juxtaposes ‘Ali ibn Abi Talib with metaphysics. This approach is intriguing as it differs from previous Muslim philosophers and highlights the uniqueness of his thought. This raises questions about al-Tabāṭabā’ī’s concept of metaphysics and how ‘Ali becomes an integral part of his philosophy. To date, studies on al-Tabāṭabā’ī’s thought have primarily focused on the issues of *al-wujūd* (existence) and his exegesis.

This research aims to uncover the reasons why al-Tabāṭabā’ī aligns the figure of ‘Ali ibn Abi Talib with metaphysical studies. It employs library research with a qualitative method. The nature of this study is descriptive-analytical to draw conclusions from al-Tabāṭabā’ī’s thought. The approach used is philosophical, interpreting data from primary and secondary sources. *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* serves as the main primary source, along with other works by al-Tabāṭabā’ī. Secondary sources include various books and articles relevant to the thesis theme.

The results reveal that *al-Falsafah al-Ilahīyah* in al-Tabāṭabā’ī’s thought encompasses metaphysics as ultimate reality, modes of ontological existence, and a worldview. This study emphasizes a hierarchical and circular interpretation of metaphysical philosophy, positioning humans as entities continually progressing towards perfection. Al-Tabāṭabā’ī views the perfect human as *muta’allih*, an entity that continuously advances towards perfection by connecting with Being. In this context, ‘Ali ibn Abi Talib is considered the perfect representation of *muta’allih*. His words serve as a guide for others to achieve the highest metaphysical awareness.

**Keyword:** ‘Ali, Metaphysic, Being, and al-Tabāṭabā’ī.



# Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

## A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ءـ	hamzah	,	apostrof
يـ	ya'	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة عَدَة	Ditulis Ditulis	Muta‘addidah ‘Iddah
-----------------	--------------------	------------------------

## C. Ta' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حَكْمَة عَلَة	Ditulis Ditulis	Hikmah ‘illah
------------------	--------------------	------------------

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كَرْمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-awliyā’
-------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fitrī
------------------	---------	----------------

## D. Vokal Pendek

— ُ		ditulis	A
فعل	fathah	ditulis	fa'ala
— ـ		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	žukira
— ُ		ditulis	u
يذهب	dammah	ditulis	yažhabu

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
3	kasrah + ya' mati كري	ditulis	tansā
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ī
		ditulis	karīm
		ditulis	ū
		ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بینکم	ditulis	Ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	baynakum
		ditulis	au
		ditulis	qawl

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'iddat

لَئِنْ شَكَرْتَهُ	ditulis	la'in syakartum
-------------------	---------	-----------------

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذُو الْفُرُوض	Ditulis	żawi al-furūḍ
أَهْلُ السُّنْنَة	Ditulis	ahl as-sunnah



## Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang amat teguh kekuasaan-Nya, amat jelas bukti-bukti kebenaran-Nya, mencipta segalanya dengan penuh hikmah, lalu meliputi segalanya dengan ilmu-Nya. Serta sholawat dan salam sentiasa dihaturkan kepada Nabi yang tiada seorang dapat menyerupainya, umat berjaya cemerlang karenanya, dan yang mati dalam cinta kepadanya pasti berjumpa dengannya, yakni Nabi Muhammad. Begitu pula untuk para sahabatnya yang menjadi pembela ajarannya dan teladan bagi umatnya, para keluarganya yang suci sebagai sumber-sumber rahasianya, dan para pengikut mereka hingga hari kebangkitan yang telah dijanjikan-Nya.

*'Amma ba 'd*, telah selesai penulisan skripsi ini dalam waktu kurang lebih empat bulan. Selesainya skripsi yang berjudul **“Ali dan Metafisika Dalam Pemikiran al-Tabāṭabā'ī (1903 – 1981 M)”** tidak lepas dari pertolongan Allah SWT, dan pihak-pihak terkait selama proses penulisan ini. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada sesiapa saja yang telah membantu proses penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Kedua orang tua tercinta, Abah Fahrul Razi dan Mama Normiati yang sentiasa mendukung dan mengapresiasi segala usaha serta keputusan penulis. Tak luput pula dua adik terkasih Ariqa dan Almira untuk dukungannya.

2. Pembimbing skripsi, Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag. yang telah membantu penulis dengan masukan dan kritikannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku kaprodi AFI.
6. Seluruh dosen prodi AFI beserta staf TU.
7. Mbah Yai Sukoco Aji Pamungkas yang telah membuat penulis tertarik meneliti turats dan membimbing penulis dalam mempelajari berbagai ilmu-ilmu Islam.
8. Rekan-rekan satu angkatan selama mengabdi di MBS Yogyakarta, Asyam, Buya, Hasan, dan Aam yang telah berjuang bersama.
9. Rekan-rekan pembina selama di MBS 2 seperjuangan dan sependeritaan, Mbah Kholid, Gus Husen, Chino, Bagus, Zada, Pak Joko, Ust Ayub, dan Ust Zul.
10. Teman-teman diskusi di Kopi Blandongan dan Balai Sunyi, Ija, Afda, Ucup, Fathan, Oji, Sulistyo, dan Rosyid. Karena skripsi ini dapat selesai juga tak lepas dari kesediaan mereka untuk berdiskusi dengan penulis.

## Daftar Isi

<b>Nota Dinas.....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan Keaslian.....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan Tugas Akhir .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vi</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....</b>	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Masalah .....	7
C.    Tujuan Penulisan .....	7
D.    Manfaat Penulisan .....	7
E.    Tinjauan Pustaka .....	8
F.    Metode Penelitian.....	15
G.    Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II DINAMIKA PERKEMBANGAN KAJIAN METAFISIKA ISLAM.....</b>	<b>19</b>
A.    Era Klasik (Pra al-Suhrawardi) .....	21
B.    Era Pertengahan (Al-Suhrawardī – Mullā Ṣadrā).....	28
C.    Era Post-Mīr Dāmād (Mullā Ṣadrā & al-Sabzawarī) .....	34
<b>BAB III ‘ALLĀMAH SAYYID MUHAMMAD HUSAYN AL-ṬABĀṬABĀ’Ī: BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA .....</b>	<b>39</b>
A.    Latar Belakang Kehidupan .....	39
B.    Konteks Historis-Intelektual.....	47
1.    Sosio-Politik.....	48
2.    Tradisi Pemikiran .....	52
C.    Gambaran Umum Pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī.....	58
1.    Epistemologi .....	59
2.    Metafisika .....	60
3.    Studi Islam .....	63
4.    Tafsir .....	63
5.    Studi Hadits.....	64
6.    Eskatologi .....	64
<b>BAB IV ‘ALI DAN METAFISIKA DALAM PEMIKIRAN AL-ṬABĀṬABĀ’Ī....</b>	<b>66</b>
A.    Al-Falsafah Al-Ilahīyah.....	68

1.	Genealogi Term Falsafah Ilahīyah .....	69
2.	Falsafah Ilahīyah perspektif al-Tabāṭabā’ī.....	72
B.	‘Ali dan Metafisika.....	87
1.	Kedudukan Ali di Dunia Islam.....	87
2.	‘Ali dalam Tinjauan al-Tabāṭabā’ī.....	91
3.	Perkataan-perkataan Filosofis Ali .....	95
a)	Metodologi Penetapan Ilmu ( <i>Uslūb al-Taḥqīq al-’Ilmī, wa Tarīqu al-Siyar ilā al-Hāqīqah</i> ) .....	95
b)	Lima Tingkatan dalam memahami Tuhan ( <i>Al-Marāhil Al-Khams Li Ma ’Rifatillah</i> ) .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		124
A.	Kesimpulan.....	124
B.	Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		127



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Metafisika merupakan salah satu tema kajian filsafat yang penting untuk dibahas. Pembahasan mengenai metafisika di dunia Islam sendiri sering bersinggungan dengan konsep ketuhanan dalam ajarannya. Beririsannya metafisika dan ketuhanan dalam kajian filsafat Islam merupakan sebuah poin yang memberikan keunikan tersendiri dalam kajiannya. Dapat dilihat pada konsep emanasi Neo-Platonis yang diadopsi oleh para filsuf muslim seperti al-Kindī, al-Fārābī, dan Ibnu Sīnā.<sup>1</sup>

Di tangan para filsuf muslim era awal, kajian filsafat masuk ke dalam kajian pemikiran Islam, terutama persoalan metafisika. Dengan beberapa modifikasi yang mereka lakukan, metafisika Islam memiliki kekhasan tersendiri. Seperti penyelarasan antara konsep ketuhanan dengan metafisika, serta filsafat dan agama itu dapat bersatu seperti pernyataan al-Fārābī yang menyebutkan bahwa nabi dan filsuf sama-sama menerima limpahan pengetahuan dari intelek aktif (*al-‘aql al-fa‘āl*), namun kedudukan nabi berada di atas kedudukan filosof.<sup>2</sup> Namun filsafat Islam dianggap mengalami

---

<sup>1</sup> Febta Pratama, "THE HISTORY OF THOUGHT: PHILOSOPHY IN THE VIEW OF MUSLIM PHILOSOPHERS OF THE MIDDLE AGES", *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, vol. 14, no. 2 (2018), <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/22254>, accessed 3 Jun 2024; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Ibn Sina's Concept of *Wajib al-Wujud*", *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2 (2011), p. 375. Al-Kindi dan al-Farabi menyatakan bahwa *Causa Prima* adalah Tuhan.

<sup>2</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017), p. 139.

kemunduran pada saat al-Ghazali mengkritik pemikiran filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina melalui kitab *Tahāfut Al-Falāsifah* (kerancuan filsafat).<sup>3</sup>

Kritikan al-Ghazālī terhadap filsafat berakibat pada transformasi paradigma filsafat Islam setelahnya. Berkat kritikannya terhadap pemikiran filsafat sebelumnya, filsafat Islam mengalami perbaikan. Di wilayah Andalusia muncul Ibnu Rusyd yang menghidupkan kembali filsafat Aristoteles yang murni dan mengkritik al-Ghazali dengan membuat karya bernama *Tahāfut Al-Tahāfut Al-Falāsifah* (kerancuan “*Tahāfut Al-Falāsifah*”). Sedangkan di wilayah timur tengah muncul tokoh seperti al-Suhrawadī al-Maqtūl dan Mullā Ṣadra yang meneruskan dan menyempurnakan pemikiran filsafat Ibnu Sina.<sup>4</sup>

Tradisi filsafat yang dilanjutkan oleh al-Suhrawardī dan Mullā Ṣadra berkembang pesat di daerah Persia. Pemikiran keduanya dilestarikan oleh kelompok syi‘ah yang memang sudah mengakar kuat di negeri tersebut. Salah satu tokoh yang mewarisi pemikiran mereka adalah Sayyid Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā’ī.<sup>5</sup> Dia memiliki peran yang besar dalam merawat dan melanjutkan pemikiran filsafat Islam di abad ke-20 terkhusus tradisi filsafat *masyā’iyyah*, *illuminasi* (*isyrāqīyah*), dan *al-hikmah al-muta‘ālīyah* yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, al-Suhrawardi, dan Mulla Sadra.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu ’Arabi*, trans. by Ach. Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), p. 104.

<sup>4</sup> Henry Corbin, *The Man of Light in Iranian Sufism*, trans. by Nancy Pearson (USA: OMEGA PUBLICATIONS Publisher and Bookseller, 1994), pp. 114–5.

<sup>5</sup> Hamid Algar, “ALLĀMA SAYYID MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ’Ī: PHILOSOPHER, EXEGEGETE, AND GHOSTIC”, *Journal of Islamic Studies*, Oxford University Press, vol. 17, no. 3 (2006), p. 5.

<sup>6</sup> Abdul Jabbar al-Rifa’i, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-’Ilmiyah* (Iraq: Dar al-Mada li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 2014), p. 223.

Selain merawat tradisi filsafat Islam sebelumnya, al-Tabāṭabā’ī juga mengembangkan corak pemikiran filsafatnya sendiri. Hal ini tampak di berbagai karyanya seperti *Bidāyah al-Hikmah* yang merupakan pengganti dari karya filsafat Mullā Hādī Sabzawarī<sup>7</sup> dan *Nihāyah al-Hikmah* sebagai pengganti *al-Asfār al-Arba’ah* yang berjumlah sembilan jilid karya Mulla Sadra. Al-Tabāṭabā’ī mengarang dua karya tersebut untuk mempermudah orang-orang dalam mempelajari mazhab filsafat *al-hikmah al-muta’ālīyah*. Baik *Bidāyah al-Hikmah* dan *Nihāyah al-Hikmah* masing-masing hanya terdiri dari seratus delapan puluh (180) dan dua jilid yang setiap jilidnya kurang lebih berjumlah tiga ratus tiga puluh (330) halaman.<sup>8</sup>

Pemikiran al-Tabāṭabā’ī pada karyanya seperti *Bidāyah Al-Hikmah*, *Nihāyah Al-Hikmah* dan *Uṣūl Al-Falsafah Wa Al-Mažhab Al-Wāqi’ī* sangat berpengaruh dalam kajian filsafat Islam modern. Namun, pemikirannya pada karya-karyanya yang lebih ringkas seperti *'Ali Wa al-Falsafah al-Ilahīyah* ('Ali dan Metafisika) dan berbagai artikel-artikelnya masih minim dibahas. *'Ali Wa al-Falsafah al-Ilahīyah* adalah salah satu kitab karya al-Tabāṭabā’ī yang

<sup>7</sup> Hājī Mullā Hādī al-Sabzawārī (1797–1873) adalah seorang filsuf Islam terkemuka pada masa Qajar, ahli teologi, dan penyair. Lahir di Sabzawār, Khurasan, ia belajar agama dan filsafat sejak muda, lalu mendalami ilmu-ilmu intelektual di Isfahan, di bawah bimbingan ulama besar, terutama dalam ajaran filsafat Ṣadr-al-Din Syirāzī (Mullā Ṣadrā). Setelah bertahun-tahun belajar dan mengajar di Masyhad dan melakukan ibadah haji, al-Sabzawārī kembali ke Khurasan, mengajar filsafat dan menulis karyanya yang terkenal, *Syarh al-Manzūmah* yang menjadi rujukan penting dalam mempelajari filsafat Islam di Persia pada abad ke-18. Bagian metafisika pada karyanya tersebut kemudian diterjemahkan oleh Mehdi Mohaghegh dan Toshihiko Izutsu ke dalam bahasa Inggris. Mulla Hadi Sabzavari, *The Metaphysics of Sabzvārī*, trans. by Mehdi Mohaghegh and Toshihiko Izutsu (USA: Caravan Books, 1977), pp. 11–28.

<sup>8</sup> al-Rifa’i, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fi al-Hauzah al-‘Ilmiyah*, p. 217.

membahas bagaimana agama dan filsafat dapat saling menerima dalam membantu manusia dalam mencapai kesempurnaan. Al-Ṭabāṭabā’ī memberikan ungkapan bahwa filsafat di dunia Islam itu seperti “serigala yang dituduh membunuh Nabi Yusuf”. Permisalan ini menjelaskan bahwa meski filsafat itu mungkin buruk seperti serigala, namun menuduh serigala berbuat buruk padahal tidak adalah bentuk fitnah dan tuduhan palsu atasnya.<sup>9</sup>

Di dalam buku *Shi’ite Islam* al-Ṭabāṭabā’ī menerangkan bahwasanya ‘Ali bin Abi Thalib adalah peletak dasar pembahasan metafisika (*al-Falsafah al-Ilahīyah*) di dunia Islam. Sebagai seorang pemikir pertama dalam Islam yang membahas metafisika, dia dikenal karena caranya yang sistematis dalam menjawab persoalan-persoalan esensial menggunakan logika dan rasionalitas. Dia mengupas masalah-masalah yang sebelumnya jarang diperhatikan oleh para filsuf dan menawarkan perspektif baru yang membentuk fondasi pemikiran selanjutnya. Bahkan dalam situasi genting seperti pertempuran, dia tetap dapat mendiskusikan perkara-perkara metafisika.<sup>10</sup>

Tidak hanya itu, terdapat pemikiran unik al-Ṭabāṭabā’ī dalam *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*, yakni pernyataannya bahwasanya agama (*al-dīn*) mendakwahkan kepada manusia kepada filsafat ketuhanan atau metafisika ketuhanan, yakni menggapai pengetahuan mengenai ketuhanan dengan

<sup>9</sup> Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī, “‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah”, in *Al-Insān wa Al-‘Aqīdah* (Qum: Maktabah Fadak, 2005), p. 285.

<sup>10</sup> Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī, *SHI’ITE ISLAM*, trans. by Seyyed Hossein Nasr (New York: State University of New York Press, 1975), p. 47.

argumentasi rasional.<sup>11</sup> Pernyataan ini didasarkan pada interpretasi al-Tabāṭabā’ī terhadap hadits dalam kitab *Uṣūl al-Kāfi* yang berbunyi “Sesungguhnya kami para Nabi diperintahkan untuk mengajarkan (apa yang diberikan kami berupa wahyu) sesuai kemampuan akal manusia”.<sup>12</sup> Dalam interpretasinya al-Tabāṭabā’ī menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara konsep metafisika berdasarkan nalar manusia dengan konsep yang berdasarkan wahyu. Menurutnya, ajaran para Nabi membantu akal manusia untuk lebih sempurna dalam memahami wujud metafisika. Argumen ini menjadi pembeda antara konsep metafisika yang murni dari buah nalar manusia dengan konsep yang dibantu oleh sumber wahyu.<sup>13</sup>

Dalam ‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah al-Tabāṭabā’ī menulis pasal yang berjudul *al-marāhil al-khams li ma ‘rifatillah ta ‘ālā* (lima tingkatan dalam memahami Allah/Being/Sein). Ia memulai pembahasannya dengan mengutip perkataan ‘Ali yang ia klaim sebagai tingkatan-tingkatan dalam memahami *al-falsafah al-ilahīyah* (metafisika).<sup>14</sup> Kelima tingkatan tersebut secara berurutan

<sup>11</sup> al-Tabāṭabā’ī, “Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah”, p. 286.

<sup>12</sup> Muhammad Ya’qub al-Kulaynī, *Al-Uṣūl Al-Kāfi*, vol. 1 (Tehran: Maktabah al-Shoduq, 1962), p. 72. Hadits no. 15. Kitab ini adalah kitab kumpulan hadits-hadits yang dapat diterima oleh syi’ah sebagai rujukan ajaran mereka. Derajatnya setara Shahih Al-Bukhari di dunia Sunni. Sehingga hadits yang dikutip oleh al-Tabāṭabā’ī ini dapat dijadikan landasan yang benar dalam membangun pemikirannya.

<sup>13</sup> al-Tabāṭabā’ī, “Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah”, p. 284.

<sup>14</sup> Syarif al-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, 4th edition (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2004), pp. 39–40. Narasi yang diuraikan oleh ‘Ali adalah sebagai erikut:

أَوْلُ الدِّينِ مَعِرِفَتُهُ، وَكَمَالُ مَعِرِفَتِهِ التَّصْدِيقُ بِهِ، وَكَمَالُ التَّصْدِيقُ بِهِ تَوْحِيدُهُ، وَكَمَالُ تَوْحِيدِهِ الْإِخْلَاصُ لَهُ، وَكَمَالُ الْإِخْلَاصُ لَهُ تَفْعِيلُ الصَّبَقَاتِ عَنْهُ، لِشَهَادَةِ كُلُّ صِفَةٍ أَنَّهَا غَيْرُ الْمُوْصُوفِ، وَشَهَادَةِ كُلُّ مُوْصُوفٍ أَنَّهُ غَيْرُ الصَّبَقَةِ، فَمَنْ وَضَفَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ فَقَدْ

dari dasar hingga puncaknya adalah *ma'rifatullah, taṣdīq, tawhīd, ikhlāṣ, nafy al-ṣifāt*. Adanya tingkatan atau gradasi dalam bermetafisika menurut al-Tabāṭabā'ī diperlukan oleh manusia, karena manusia dalam mengetahui sesuatu lebih mudah memahami dari hal yang sederhana lalu secara berlanjut bertambah kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh faktor daya masing-masing akal manusia yang berbeda-berbeda.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, penelitian mengenai konsep metafisika perspektif al-Tabāṭabā'ī penting untuk dilakukan. *'Ali wa al-falsafah al-ilahiyah* yang dijadikan sebagai judul karyanya menunjukkan bahwa ada sebuah konsep tersendiri di mana 'Ali sebagai manusia disandingkan dengan *Falsafah Ilahiyah* (Metafisika). Hal ini menjadikan pemikiran al-Tabāṭabā'ī unik, karena 'Ali yang adalah tokoh muslim dipandang memiliki pemikiran metafisika. Sedangkan para filosof muslim sebelumnya – bahkan yang berdekatan dengan masa hidup 'Ali – tidak pernah membahas metafisika 'Ali.

---

فَرَزَنَهُ، وَمَنْ فَرَزَهُ فَقَدْ نَيَّاهُ، وَمَنْ نَيَّاهُ فَقَدْ جَرَاهُ، وَمَنْ جَرَاهُ فَقَدْ جَهَلَهُ، وَمَنْ جَهَلَهُ فَقَدْ أَشَارَ إِلَيْهِ، وَمَنْ أَشَارَ إِلَيْهِ فَقَدْ حَدَّهُ، وَمَنْ حَدَّهُ فَقَدْ عَدَهُ، وَمَنْ قَالَ (فِينِمْ) فَقَدْ ضَمَّنَهُ، وَمَنْ قَالَ (عَلَامْ) فَقَدْ أَخْلَى مِنْهُ... إِلَيْ آخرِ الْحُكْمَةِ السَّرِيفَةِ.

Artinya: "Esenzi agama adalah mengetahui-Nya; kesempurnaan mengetahui-Nya adalah percaya kepada-Nya; kesempurnaan percaya kepada-Nya adalah menyatakan Keesaan-Nya; kesempurnaan menyatakan Keesaan-Nya adalah *ikhlas* kepada-Nya; dan, kesempurnaan *ikhlas* kepada-Nya adalah menyangkal atribut-Nya, karena setiap atribut adalah bukti bahwa itu berbeda dari yang dikaitkan dengannya, dan segala sesuatu yang dikaitkan dengan sesuatu berbeda dari atribut. Jadi, siapa pun yang mengaitkan atribut dengan Tuhan mengakui keserupaan-Nya; dan, barangsiapa mengakui keserupaan-Nya, dia menduakan-Nya; dan, barangsiapa menganggap-Nya [sebagai] dua, ia menyatakan bagian bagi-Nya; dan, siapa pun yang menyatakan bagian-bagian bagi-Nya maka ia bodoh terhadap-Nya; dan, siapa pun yang bodoh terhadap-Nya maka ia menjadikan-Nya sebatas isyarat; dan, siapa pun yang membatsi-Nya dengan isyarat maka ia mengakui keterbatasan bagi-Nya; dan, barangsiapa mengakui keterbatasan bagi-Nya, maka ia menghitung-Nya."

<sup>15</sup> al-Tabāṭabā'ī, "'Ali wa al-Falsafah al-ilahiyah", p. 307.

Dari indikasi tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap apa yang ada di baliknya.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemikiran metafisika al-Tabāṭabā’ī, dengan fokus pembahasan antara lain:

1. Bagaimana al-Tabāṭabā’ī membangun argumen metafisikanya?
2. Bagaimana al-Tabāṭabā’ī menyandingkan ‘Ali bin Abi Thalib dengan metafisika sebagai kajian filsafatnya?

## C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mengkaji pemikiran Muhammad Husein al-Tabāṭabā’ī mengenai metafisika Islam berdasarkan perspektif yang diuraikan dalam karyanya ‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyyah dan karya-karya lainnya.
2. Mengidentifikasi kontribusi pemikiran al-Tabāṭabā’ī terhadap perkembangan kajian metafisika Islam modern.

## D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai perkembangan filsafat Islam, khususnya dalam kajian metafisika yang dipadukan dengan ajaran

wahyu, serta mengungkapkan bagaimana pemikiran al-Tabataba'i memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi filsafat di era modern. Kajian metafisika Islam di dunia modern mengalami kemandekkan dan kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menawarkan keberlanjutan kajian atasnya.

2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pelajar filsafat Islam dan akademisi tentang relevansi dan aplikasi pemikiran metafisika al-Tabataba'i dalam konteks kontemporer. Pemahaman ini bisa dijadikan dasar dalam kajian-kajian filsafat Islam yang lebih lanjut.
3. **Manfaat Historis:** Penelitian ini akan memberikan dokumentasi historis tentang peran al-Tabataba'i dalam menghidupkan kembali dan melestarikan filsafat di Iran, serta kontribusinya terhadap pembentukan filsafat Islam modern yang masih berlanjut hingga saat ini.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan dalam melakukan penelitian terhadap konsep tingkatan pemahaman manusia mengenai metafisika dalam perspektif al-Tabataba'i:

*Pertama*, Ahmad Muchaddam Fahham menulis skripsi berjudul “Tuhan dalam Filsafat ‘Allamah Thabathaba’i” yang kemudian menjadi

buku, ditulis pada tahun 2012.<sup>16</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui Tuhan melalui perenungan. Buku ini menerangkan metafisika perspektif al-Tabāṭabā'ī. Pemikiran metafisika al-Tabāṭabā'ī yang terdapat pada buku ini belum menjelaskan pemikirannya mengenai tingkatan nalar manusia dalam memahami metafisika ketuhanan. Objek kajian pada tulisan ini hanya berfokus pada *Nihāyah al-ḥHikmah*, sedangkan yang penulis angkat adalah '*Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*. Selain itu, problem teologi lebih banyak dibahas dibandingkan berfokus pada konsep metafisikanya.

Kedua, Abdul Jabbar al-Rifa'ī menulis buku yang berjudul “*Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-‘Ilmiyyah* (Pembaharuan Pembelajaran Ilmu Kalam dan Filsafat di *Hawzah Ilmīah*)” adalah salah satu buku yang menerangkan bagaimana pemikiran teologi Islam dan filsafatnya diajarkan di *Hawzah Ilmīah* (semacam seminar atau pesantren milik syi'ah yang terdapat di Irak dan Iran).<sup>17</sup> Al-Rifa'ī memasukkan al-Tabāṭabā'ī sebagai salah seorang tokoh yang berkontribusi pada perkembangan kajian teologi dan filsafat di *Hawzah Ilmīah*. Dalam buku ini juga dijelaskan pemikiran-pemikiran al-Tabāṭabā'ī teologi dan filsafatnya. Al-Rifa'ī hanya menjelaskan metode yang digunakan al-Tabāṭabā'ī dalam menulis '*Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*, yakni

---

<sup>16</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabathaba'i* (Yogyakarta: RAUSYANFIKR INSTITUE, 2012).

<sup>17</sup> al-Rifa'i, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-‘Ilmiyyah*.

menggunakan al-Qur'an dan sunnah untuk membangun argumen filosofisnya.

*Ketiga*, 'Ali Jaber Alu Ṣafā menulis sebuah tesis yang berjudul "Nazariyyah al-Ma'rifah wa al-Idrākāt al-Itibariyyah 'Inda al-'Allāmah al-Tabāṭabā'ī" (Teori Pengetahuan dan Teori Persepsi Konseptual Perspektif al-'Allamah al-Tabāṭabā'ī).<sup>18</sup> Tesis ini menghadirkan sebuah epistemologi pengetahuan yang digagas oleh al-Tabāṭabā'ī serta penerapannya. 'Ali Jaber menjelaskan bahwa al-Tabāṭabā'ī membagi pengetahuan menjadi pengetahuan perspektif hakiki (yang dapat diketahui secara langsung) dan pengetahuan persepsi konseptual (yang diketahui dengan penalaran seperti konsep teori). Teori ini dibangun oleh al-Tabāṭabā'ī berdasarkan konsep kausalitas (*al-'illah wa al-ma'lūl*). Pembahasan mengenai metafisika tidak ditonjolkan meskipun cakupan pembahasannya beririsan.

*Keempat*, Fatih Ibrahim Putra Muhammad menulis skripsi berjudul "Konsep Al-Wujud Menurut Husein Thabathaba'i".<sup>19</sup> Tulisan ini menjelaskan pemikiran Allāmah Sayyid Muhammad Husein al-Tabāṭabā'ī mengenai *al-wujūd* yang bermakna *being* atau *existence*. Fatih berfokus pada pengungkapan kebaruan epistemologi *al-wujud* yang dicetus oleh al-

---

<sup>18</sup> 'Ali Jabir Alu Shofa, *Nazriyyah al-Ma'rifah wa al-Idrakāt al-Itibariyyah 'Inda al-'Allāmah al-Tabāṭabā'ī* (Lebanon: Dar al-Hadi, 2001).

<sup>19</sup> Fatih Ibrahim Putra Muhammad, "Konsep Al-Wujud Menurut Husein Thabathaba'i" (Yogyakarta, 2023).

Tabāṭabā’ī di dalam kajian filsafat Islam. Selain itu, diungkapkan pula bahwa al-Tabāṭabā’ī mengoreksi dan mengkritisi konsep-konsep *al-wujūd* para filsuf muslim sebelumnya. Namun tulisan ini belum mengeksplorasi lebih jauh konsep metafisika al-Tabāṭabā’ī, sedangkan pembahasan mengenai *al-wujūd* erat kaitannya dengan konsep metafisika Islam (*mā ba’da tabi’iyah*).

*Kelima*, Umi Hfsah menulis tesis pada tahun 2018 berjudul “Filsafat Moral al-Tabāṭabā’ī”.<sup>20</sup> Hfsah menemukan dua prinsip utama dalam etika perspektif al-Tabāṭabā’ī, yaitu prinsip *wujūb* (motif dasar dari tindakan individual di saat manusia merasa perlu untuk melakukan sesuatu) dan *istikhdām* (prinsip pemanfaatan sebagai motif tindakan karena manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di luar dirinya seperti manusia lainnya). Al-Tabāṭabā’ī dijelaskan mendasari konsep etikanya berdasarkan konsep *al-harakah al-jauhariyah* yang menyatakan bahwa wujud selalu bergerak ke arah yang lebih sempurna dari sebelumnya. Selain itu, Hfsah menyatakan bahwa kinerja etika al-Tabāṭabā’ī dekat dengan konsep etika hedonisme serta meskipun konsep etikanya bercorak teleologis ia menekankan pada individu (non-utilitarianisme).

---

<sup>20</sup> Umi Hfsah, “Filsafat Moral al-Tabāṭabā’ī” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

*Keenam*, Hamid Algar menulis artikel berjudul “*Allāma Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā’ī: Philosopher, Exegete, And Gnostic*” yang diterbitkan oleh Oxford University Press.<sup>21</sup> Artikel ini berisi tentang biografi al-Ṭabāṭabā’ī yang terdiri dari perjalanan hidup, intelektual, dan beberapa pemikirannya. Algar menulis pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh al-Ṭabaṭaba’ī bersama Sayyed Hoesin Nasr dan Henry Corbin yang berujung pada transmisi pemikirannya sampai di dunia intelektual barat. Tulisan ini penting untuk dijadikan tinjauan karena menjelaskan bagaimana al-Ṭabaṭaba’ī bisa menjadi seorang filsuf muslim berpengaruh di abad ke-20.

*Ketujuh*, Habibullah Babai menulis artikel jurnal bertema filsafat agama berjudul “Perspektif Allamah Tabataba’i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama”.<sup>22</sup> Tulisan ini membahas teori persatuan sosial menurut Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī, yang mencakup berbagai dimensi masyarakat dan berdampak pada kestabilan sosial. Persatuan ini berbeda dengan keadilan sosial dan berakar pada keyakinan universal serta kosmologis individu. Tujuan utama persatuan dalam pandangan Islam adalah tauhid dan makrifat, yang mengarahkan masyarakat pada satu

<sup>21</sup> Algar, “ALLĀMA SAYYID MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ’Ī: PHILOSOPHER, EXEGETE, AND Gnostic”.

<sup>22</sup> Habibullah Babai, “Perspektif Allamah Tabataba’i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama”, *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 3, no. 1 (Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, 2013), p. 117.

tujuan bersama. Persatuan sosial ini memberikan kestabilan baik pada kehidupan sosial maupun individual.

*Kedelapan*, Waryono Abdul Ghafur menulis desrtasi berjudul “Millah Ibrahim dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān karya Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā’ī”.<sup>23</sup> Tulisan ini merupakan salah satu kajian penting tentang pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī di dalam tafsir. Secara tematis Ghafur menganalisis konsep millah Ibrahim yang terdapat pada tafsir al-Mīzān. Millah Ibrahim berarti kepercayaan atau cara hidup yang diperaktekan oleh Ibrahim dalam melaksanakan agama Allah. Al-Ṭabāṭabā’ī mengemukakan bahwa agama Allah yang diturunkan kepada Ibrahim berlaku bagi siapa saja, tidak hanya berlaku khusus bagi umat muslim.

*Kesembilan*, Heru Dayatullah menulis artikel jurnal berjudul “Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi Dan Allamah Thabathaba’i”.<sup>24</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pandangan al-Suhrawardī dan Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī memiliki kesamaan dalam memahami ‘ilm huṣūlī, yaitu bahwa pengetahuan ini diperoleh melalui hubungan manusia dengan dunia ide dan dunia akal. Namun, Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī memberikan perhatian khusus pada proses perubahan ‘ilm huḍūrī menjadi ‘ilm huṣūlī, sesuatu yang tidak dibahas oleh al-Suhrawardī. Al-Suhrawardī

<sup>23</sup> Waryono Abdul Ghafur, “Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al Qur’ān Karya Muhammad Husein Ath Thabathaba’i”.

<sup>24</sup> Heru Dayatullah, “STUDI KOMPARATIF EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI DAN ALLAMAH THABATHABA’I”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 1 (2013), <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/446>, accessed 3 Oct 2024.

menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai syarat utama dalam memperoleh pengetahuan, karena tanpa kesadaran ini, manusia tidak bisa benar-benar memahami objek pengetahuannya. Menurut Suhrawardi, kesadaran dan perhatian diri terhadap bentuk-bentuk pemahaman adalah inti dari pengetahuan dan proses berpikir.

*Kesepuluh*, Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan menulis artikel berjudul “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba’i”.<sup>25</sup> Tulisan ini mengeksplor metode yang dipakai al-Tabāṭabā’ī dalam menafsirkan al-Qur’ān. Pendekatan yang dipakai adalah tafsir *al-Qur’ān bi al-Qur’ān* dengan metode penulisannya mengikuti urutan *muṣḥafī*, memaparkan gambaran umum surat dan ayat, serta menyajikan pandangan pribadi al-Tabāṭabā’ī setelah menukil pendapat para ulama. Tafsir ini juga mencakup pembahasan riwayat, filosofi, dan kesimpulan umum dari ayat atau surat yang dikaji. Adanya penafsiran secara filosofis terhadap ayat-ayat al-Qur’ān menunjukkan bahwa al-Tabāṭabā’ī memakai penalaran *burhānī*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mendalam tentang metafisika perspektif al-Tabāṭabā’ī yang diangkat dalam penelitian ini tergolong baru. Bahkan penelitian mengenai kitab *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyah* belum dilakukan. Penelitian mengenai filsafat

---

<sup>25</sup> Fatimah Isyti Karimah and Iwan Caca Gunawan, “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba’i”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 41–8.

meskipun sudah menyinggung tema metafisika, belum mengungkap apa yang ada pada karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kajian-kajian atas pemikiran filsafat al-Tabāṭabā’ī terutama mengenai metafisika dalam khazanah pemikiran Islam.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi konsep metafisika al-Tabāṭabā’ī dengan membandingkannya dengan aliran filsafat Islam sebelumnya. Penelitian ini bermaksud menguraikan berbagai literatur terkait yang membahas konsep metafisika dalam filsafat Islam terkhusus konsep metafisika perspektif Sayyid Muhammad Husayn al-Tabāṭabā’ī.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik untuk memperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian.<sup>26</sup> Penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data tentang konsep metafisika filsafat Islam terutama konsep metafisika al-Tabāṭabā’ī yang diperoleh dari sumber penelitian secara sistematis. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian

---

<sup>26</sup> Anton Bakker, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 54.

dianalisa untuk menemukan poin kebaruan dari konsep metafisika perspektif al-Ṭabāṭabā’ī.

### 3. Sumber Data Penelitian

Berikut adalah sumber data dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun penelitian ini adalah kitab *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* karya al-Ṭabāṭabā’ī. Buku-buku karya ‘Allāmah Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī selain *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* juga dijadikan sebagai data primer antara lain *Shi'ite Islam, A Shi'ite Anthology, Tafsīr al-Mīzān, dan Risālah al-Wilāyah*. Karya-karya ini digunakan untuk mendukung dan memetakan pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī mengenai Ali dan Metafisika.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun penelitian ini meliputi buku-buku dan artikel jurnal yang meneliti pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī, yang berguna untuk memberikan konteks yang lebih luas serta memverifikasi dan melengkapi informasi dari sumber primer.

### 4. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan analisis filosofis, yakni data-data yang telah didapat dari sumber primer dan sekunder akan dianalisis dengan pendekatan filosofis untuk menginterpretasi gagasan-gagasan al-Tabāṭabā’ī yang terdapat pada objek penelitian.<sup>27</sup> Menganalisis konsep metafisika al-Tabāṭabā’ī adalah konteks penelitian ini.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Langkah-langkah penelitian ini diawali dengan pengumpulan data. Data primer diperoleh langsung dari kitab karya al-Tabāṭabā’ī, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan.

## 6. Metode Pengolahan Data

Setelah berbagai data yang relevan terkumpul, prosedur selanjutnya yang perlu dilakukan adalah proses pengolahan data. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Deskripsi

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan secara rinci pemikiran al-Tabāṭabā’ī.

### b. Analisis

Tahap berikutnya adalah interpretasi data, di mana keterangan mengenai Ali dan konsep-konsep seperti wujud metafisika

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 41.

(being/Allah/Tuhan) dan tingkatan pemahaman manusia mengenai wujud yang terdiri dari *ma'rifatullah, taṣdīq, tauhīd, ikhlās, naft al-ṣifāt* dianalisis secara mendalam. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana al-Ṭabāṭabā'ī mengintegrasikan filsafat ke dalam kerangka filsafat Islam dan filsafat lainnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa bab yang sistematis beserta sub-sub bab yang berkaitan. Antara lain:

1. Bab satu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, metode penelitian.
2. Bab dua berisi pembahasan mengenai dinamika perkembangan kajian metafisika Islam.
3. Bab tiga berisi biografi dan pemikiran 'Allāmah Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī.
4. Bab empat berisi tentang analisis kebaruan dalam konsep 'Ali dan metafisika dalam pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī.
5. Bab lima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kajian ini memberikan jawaban dan kontribusi dalam kajian filsafat Islam, diantaranya:

1. *Al-Falsafah Al-Ilahiyah* dalam pemikiran al-Tabatabā'i dapat dimaknai sebagai metafisika, *Being/Sein* atau *ultimate reality*, modus eksistensi ontologis, dan *worldview*. Pemaknaan ini tidak hanya berjenjang tetapi juga sirkular. Semua *term* ini berpengaruh bagi *dasein* dalam mengadanya. Kesadaran bahwa modus mengada *dasein* dengan *Sein* sama menjadikan *dasein* sebagai *muta'allih* dalam gerak penyempurnaan dirinya. Dalam pemikiran al-Tabatabā'i, *muta'allih* terkoneksi dengan *Sein* dalam interaksinya dengan adaan-adaan selainnya (*beings*). Pemikiran al-Tabatabā'i berada dalam khazanah *hikmah muta'ālīyah* sehingga *dasein* atau *muta'allih* selalu bergerak dalam penyempurnaan serta menghamba pada *Sein*.
2. 'Ali Bin Abi Thalib adalah representasi sempurna sosok *muta'allih*. Meski derajat *muta'allih* atau kewaliannya diberikan dari Allah atau *Being*, melalui perkataan-perkataannya manusia selainnya dapat meraih derajat yang sama dengannya. Jika meminjam istilah eksistensialisme, 'Ali dalam pemikiran al-Tabatabā'i digambarkan sebagai manusia

otentik. Al-Ṭabāṭabā’i melalui ‘Ali wa al-falsafah al-ilahīyah menjelaskan dan menggambarkannya secara ringkas. Intelektualitas Ali yang tergambar dalam perkataan-perkataannya dijadikan sebagai acuan bagi manusia dalam menggapai derajat *muta’allih*.

Penelitian ini juga mengungkap struktur penalaran al-Ṭabāṭabā’ī yang konsisten mengelaborasi *bayān*, *burhān*, dan *‘irfān*, sebagaimana ciri khas aliran *hikmah muta’ālīyah* yang dianutnya. Pendekatan ini terlihat jelas dalam ‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah, di mana ia mengutip perkataan ‘Ali bin Abi Thalib dari berbagai sumber seperti *Nahj al-Balāghah*, *Bihār al-Anwār*, dan *Ghurar al-Hikam*, lalu menjelaskannya dengan argumen *burhān* dan *‘irfān*. Selain itu, epistemologi al-Ṭabāṭabā’ī, yang berlandaskan pada fitrah manusia sebagai instrumen untuk memahami realitas materi dan metafisik, mencerminkan pendekatan filosofisnya yang khas. Hal ini terlihat dalam konsep-konsep seperti *al-idrākāt al-i‘tibārīyah*, di mana hubungan antara nalar manusia dan realitas menjadi dasar pemikiran filosofisnya. Pemikiran etika dan estetikanya dijelaskan dengan konsep penalarannya ini, di mana nilai-nilai baik atau ideal muncul setelah mengabstraksikan realitas sekitar. Konsep ini berjalan sebagai modus eksistensi *dasein* yang menunjukkan bagaimana penalaran filosofis al-Ṭabāṭabā’ī ini terintegrasi dengan berbagai pemikiran.

## B. Saran

Penulis menyoroti kontribusi al-Ṭabāṭabā’i yang menggambarkan ‘Ali sebagai manusia sempurna dalam mengada, yang menjadi gagasan signifikan untuk perkembangan filsafat Islam. Dari kajian ini penulis menyarankan pentingnya mengembangkan eksistensialisme berbasis filsafat Islam, dengan menekankan bahwa metafisika Islam seharusnya tidak hanya menyoroti validitas keimanan, tetapi juga relevansinya dalam kehidupan duniawi. Hal ini selaras dengan pandangan al-Ṭabāṭabā’i yang tertuang dalam karyakaryanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu-Sādah, Rasul Kāzim, *Al-Imām ‘Alī ‘Alaih al-Salām fī Kitāb al-Bayān wa al-Tabyīn li al- Al-Jāhiẓ*, Mu’assah Quṣbah al-Yāqūt li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr, 2021.
- Açikgenç, Alparslan, *Being And Existence: Ada dan Eksistensi dalam Pandangan Sadra dan Heidegger*, trans. by Muhammad Muhibbuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Adamson, Peter, *Philosophy in The Islamic World: a History of Philosophy without any Gaps*, vol. 3, UK: Oxford University Press, 2016.
- Al-Atar, Usama, “Theology Of Nahj Al-Balāghah”, UK: University of Exeter, 2019.
- Algar, Hamid, *Roots of The Islamic Revolution in Iran*, New York: Islamic Publications International, 2001.
- , “Allāma Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā’ī: Philosopher, Exegete, And Gnostic”, *Journal of Islamic Studies*, Oxford University Press, vol. 17, no. 3, 2006 [<https://doi.org/10.1093/iis/etl002>].
- Al-Jāhiẓ, Abū ‘Uṣmān ‘Umar ibn Baḥr, *al-Bayān wa al-Tabyīn*, UK: Hindawi, 2022.
- Alu Shofa, ’Ali Jabir, *Naṣriyah al-Ma’rifah wa al-Idrakāt al-’Itibāriyah ‘Inda al-’Allamah al- Ṭabaṭaba’i*, Lebanon: Dar al-Hadi, 2001.
- al-Āmadī, Abd-Wahid Muhammad al-Tamīmī, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalām*, Beirut: Dār al-Hādīa, 1996.
- Amanat, Abbas, *Apocalyptic Islam and Iranian Shi’ism*, New York: I.B. Tauris, 2009.
- , *Iran: A Modern History*, London: Yale University Press, 2017.
- Amīd, Mas‘ūd, “Al-‘Allāmah Al-Ṭabāṭabā’ī wa ‘Ilm al-Akhlāq”, in *Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī Mufassiran wa Faylusūfan: Dirāsāt fī Fikrihi wan Manhajihī*, trans. by ‘Abbās Ṣāfi, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2012.
- Anthonio, Aldrich, *Stairway to Heaven: Memandang Tuhan Melalui Kacamata Dekonstruksi*, 2021.
- al-Astarābādī, ‘Abd-Wahhab bin ‘Ali, *Syarh Al-Fusūl Al-Naṣīriyah*, Karbala’: al-Utbah al-Husainiyah al-Muqaddasah, 2012.

- Babai, Habibullah, "Perspektif Allamah Tabataba'i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama", *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 3, no. 1, Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, 2013, p. 117 [<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v3i1.44>].
- al-Bājūrī, Ibrāhīm Muhammad, *Hāsyāyah al-Bājūrī 'alā Kifāyah al-'Awām fī 'Ilm al-Kalām*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007.
- Bakker, Anton, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertolacci, Amos, *The Reception Of Aristotle's Metaphysics In Avicenna's Kitāb Al-Syifā': A Milestone of Western Metaphysical Thought*, Leiden: BRILL, 2006.
- Campanini, Massimo, "Al-Ghazzali", in *History of Islamic Philosophy*, Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 258–74.
- Chittick, William C., *Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination: The Sufi Path Of Knowledge*, New York: State University Of New York Press, 1989.
- Cooper, John, "From al-Tusl to the School of Isfahan", in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 585–96.
- Corbin, Henry, *Spiritual Body and Celestial Earth: From Mazdean Iran to Shi'ite Iran*, trans. by Nancy Pearson, New Jersey: Princeton University Press, 1989.
- , *The Man of Light in Iranian Sufism*, trans. by Nancy Pearson, USA: Omega Publications, 1994.
- , *History of Islamic Philosophy*, trans. by Liadain Sherrard and Philip Sherrard, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- Dabashi, Hamid, "Mir Damad and the founding of the "School of Isfahan", in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 597–634.
- Dayatullah, Heru, "Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi Dan Allamah Thabathabai", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2013 [<https://doi.org/10.32832/tek.pend.v2i1.446>].
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: Rausyanfikr Institue, 2012.
- Fakhry, Majid, *Al-Fārābī, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, England: Oneworld Publications, 2002.
- al-Fārābī, Abū Naṣr Muhammad, *Risālah fī al-'Aql*, Beirut: Imprimerie Catholique, 1938.
- , *Fuṣūṣ al-Hikam*, ed. by Muhammad Hasan Ali Yasin, Qum: Intisyarat Baydar, 1984.

- , *Iḥṣā’ al-‘Ulūm*, Cairo: Maktabah al-Khaniji, 2017.
- , *Ārā’ Ahli al-Madīnah al-Fāḍilah wa Muḍādātihā*, UK: Muassasah Hindawi, 2017.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- al-Fauzan, Shalih Fauzan, *‘Aqīdatu al-Tawhīd*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2011.
- al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muhammad, *Misykāh al-Anwār*, Brigham Young University Press, 1998.
- , *Iḥyā’ al-‘Ulūmīddīn*, vol. 1, Cairo: Dār al-Salām, 2018.
- Gerson, Lloyd P., “Plato’s Rational Souls”, *Philosophy Education Society Inc.*, vol. 68, no. 1, 2024, <https://www.jstor.org/stable/24636541>.
- Ghafur, Waryono Abdul, “Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al Qur’ān Karya Muhammad Husein Ath Thabathaba’i”.
- Ghani, Cyrus, *Iran And The Rise Of The Reza Shah: From Qajar Collapse To Pahlavi Power*, I.B. Tauris, 2001.
- Hafsa, Umi, “Filsafat Moral al-Ṭabaṭaba’i”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Haq, Syed Nomanul, “The Indian and Persian Background”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- Hardiman, Fransisco Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- al-Haydari, Kamal, *Al-‘Allamah Al-Ṭabaṭaba’i Qaddasa Sirruh Lamahāt Min Sīratih Al-Žātiyah Wa Manhajuhu Al-‘Ilmī*, Qum: Mu’assah al-Imām al-Jawwād Li al-Fikri Wa al-Tsaqafah, 2013.
- Hodgson, Marshall, *The Venture of Islam: Conscience and History in a Warld Civilization*, vol. 3, Chicago: The University Of Chicago Press, 1974.
- al-Rifa’i, Abdul Jabbar, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-‘Ilmiyah*, Iraq: Dar al-Mada li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 2014.
- , *Muqaddimah fī ‘Ilmi al-Kalām al-Jadīd*, Baghdad: Dar Al-Rafidain, 2022.
- al-Ṭabāṭabā’ī, Muhammad Husayn, *Shi’ite Islam*, trans. by Seyyed Hossein Nasr, New York: State University of New York Press, 1975.

- , *A Shiīte Anthology*, trans. by William C. Chittick, New York: State University of New York Press, 1981.
- , *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 6, Beirut: Muassasah Al-A'lāmi lilmathbu'at, 1997.
- , *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 5, Beirut: Muassasah Al-A'lāmi lilmathbu'at, 1997.
- , “Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah”, in *Al-Insān wa Al-'Aqīdah*, Qum: Maktabah Fadak, 2005.
- , *Al-Insān wa Al-'Aqīdah*, ed. by Shabah al-Rabī'ī and 'Ali al-Asadī, Qum: Maktabah Fadak, 2005.
- , “Risālah al-Wilāyah”, in *Al-Insān wa Al-'Aqīdah*, Qum: Maktabah Fadak, 2005.
- , *Memahami Relasi Islam. Dunia, dan Manusia: Sebuah Korespondensi Filosofis*, trans. by Muhammad Habibi, Jakarta: Nur Al-Huda, 2024.
- Ibn Rusyd, *Takhlīṣ Mā Ba 'da al-Tabī'īyah*, ed. by 'Usman Amin, Mesir: Dar al-Kutub, 1958.
- , *Faṣl al-Maqāl*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- , *Tahāfut al-Tahāfut*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1998.
- Ibn Sīnā, *Risālah fī Ma'rīfah al-Nafs al-Nātiqah wa Aḥwālihā*, UK: Hindawi, 2018.
- Ibnu 'Arabi, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, vol. 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- , *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, vol. 3, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Inati, Shams, “Ibn Sīnā”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- al-Iraqi, Muhammad Atif, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, trans. by Aksin Wijaya, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Izutsu, Toshihiko, *Struktur Metafisika Sabzawari*, trans. by O. Komarudin, Bandung: Pustaka, 1969.
- al-Jābirī, Muhammad 'Ābid, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2002.
- James Pavlin, “Sunni kalam and theological controversies”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 105–18.

Kamaly, Hossein, *God and Man in Tehran: Contending Visions of the Divine from the Qajars to the Islamic Republic*, New Yorke: Columbia University Press, 2018.

Karimah, Fatimah Isyti and Iwan Caca Gunawan, “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba’i”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 41–8 [<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>].

Khalīlī, Muṣṭafā, “Al-Ma‘ād min Jihah Nazr al-‘Allāmah al-Ṭabaṭaba’i”, in *Muhammad Husayn al-Ṭabaṭaba’i Mufassiran wa Faylūsūfan: Dirāsāt fī Fikrihi wa Manhajihī*, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2012.

al-Khurasyi, Sulaiman Shalih, *Ibn Taymīyah Lam Yakun Nāṣibīyan*, Riyadh: Dar al-Wathan wa al-Nasyr, 1998.

al-Khuwānsārī, Muhammad Taqī Anṣāriyān, *Ma‘rūf Fī al-Samā’ Wa Kafā Biżalika Majdan: Žikrayāt Wa Wašā’iq Tansyuru Liawwali Marrah Haula Hayāti Wa Sīrati al-‘Allamah al-Rāhīl al-Sayyid Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba’i*, trans. by Kamal al-Sayyid, Qum: Mu’assah Anṣāriyan Li al-Ṭabā’ah Wa al-Nasyr, 2015.

al-Kulaynī, Muhammad Ya’qub, *Al-Uṣūl Al-Kāfi*, vol. 1, Tehran: Maktabah al-Shoduq, 1962.

Lapidus, Ira, *A HISTORY OF ISLAMIC SOCIETIES*, UK: Cambrige University Press, 2002.

Leaman, Oliver, “Mir Damad”, in *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, Bloomsbury Publishing, 2006, pp. 321–3.

al-Majlisī, Muhammad Bāqir, *Bihār al-Anwār: al-Jāmi‘ah Lidurari Akhbāri al-A’immati al-Āthār*, vol. 10, Qum: Iḥyā’ al-Kutub al-Islamīyah, 2008.

Menn, Stephen, “Aristotle and Plato on God as Nous and as the Good”, *Philosophy Education Society Inc.*, vol. 45, no. 3, 2024, <https://www.jstor.org/stable/20129216>.

Mīr Dāmād, *Al-Qabasāt*, Tehran: University of Tehran Press, 2017.

Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, trans. by Mostafa Hoda’i, MIU Press, 2012.

Muhammad, Fatih Ibrahim Putra, “Konsep Al-Wujud Menurut Husein Thabathaba’i”, Yogyakarta, 2023.

Muzairi, “Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 1–21 [<https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1869>].

- Nasr, Seyyed Hossein, "Preface", in *Shi'ite Islam*, State University of New York Press, 1975, pp. 6–28.
- , *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, London: Thames And Hudson, 1978.
- , *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, ed. by MEHDI AMIN RAZAVI, New York: Routledge Taylor & Francis Group1, 1996.
- , *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present*, State University of New York Press, 2006.
- , *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu SIna, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, trans. by Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- , *Filsafat Transendensi Mulla Sadra: Epistemologi al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pratama, Febta, "The History Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages", *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, vol. 14, no. 2, 2018 [<https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.22254>].
- Purnama, Fahmy Farid, *Ontosofi Ibnu 'Arabi*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Qutbuddin, Tahera, *Arabic Oration: Art and Function*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2019.
- al-Radhi, Syarif, *Nahj al-Balaghah*, 4th edition, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2004.
- al-Rahim, Ahmed H., "The Twelver-Si'i Reception Of Avicenna In The Mongol Period", In *Before And After Avicenna:Proceedings of the First Conference of the Avicenna Study Group*, Leiden: BRILL, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Menjelajah Zaman Baru*, Bandung: Mizan, 2021.
- Razavi, Mehdi Amin, *Suhrawardi and the School of Illumination*, UK: Curzon, 1997.
- Rizvi, Sajjad, "Process Metaphysics In Islam? Avicenna And Mullà Sadra On Intensification Of Being", In *Before And After Avicenna:Proceedings of the First Conference of the Avicenna Study Group*, Leiden: BRILL, 2003.
- Sabzavari, Mulla Hadi, *The Metaphysics of Sabzvârî*, trans. by Mehdi Mohaghegh and Toshihiko Izutsu, USA: Caravan Books, 1977.
- Sadra, Mulla, *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, vol. 6, Qum: Intisyârât Beydar, 1965.

----, *Al-Hikmah al-Muta‘ālīyah fī al-Asfār al-Arba‘ah*, vol. 6, Beirut: Dār Ihyā’ wa al-Turaś al-‘Arabī, 1981.

al-Sālūs, ‘Ali Ahmad, *Ma‘a al-Isnā ‘Asyariyah Fī al-Uṣūl wa al-Furū‘: Mawsū‘ah Syāmilah wa Mulhaq bihā al-Sunnah Bayānullah Ta‘āla ‘ala Lisān al-Rasūl*, Mesir: Maktabah Dār al-Qur‘an, 2003.

Scharbrodt, Oliver, *Islam and the Bahai Faith*, Routledge Taylor & Francis Group, 2008.

Sharon, Moshe, “New Religions and Religious Movements—The Common Heritage”, in *Studies in Modern Religions, Religious Movements and the*, BRILL2, 2004, pp. 3–37.

Soleh, Ahmad Khudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016.

----, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017.

al-Suhrawardī, Syihabbuddīn Yahyā bin Habsy, *Mausū‘ah Muṣannafāt al-Suhrawardī*, Beirut: Dar Rawafid, 2018.

al-Suhrawardī, Yahya, “Hikmah al-Isyrāq”, in *Mausū‘ah Muṣannafāt al-Suhrawardī*, Beirut: Dar Rawāfid, 2018.

Syamsuddin Muhammad al-Dzahabi, *Siyar A‘lām al-Nubalā‘*, vol. 20, Beirut: Muassah al-Risalah, 1986.

Tājdīnī, ‘Ali, “Mabādi‘ ‘Ilm al-Jamāl wa al-Fann fī Fikri al-‘Allāmah al-Tabāṭabā‘ī”, in *Muhammad Husayn al-Tabāṭabā‘ī Mufassiran wa Faylūsūfān: Dirāsāt fī Fikrihi wan Manhajīhi*, trans. by ‘Abbās Ṣāfi, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2012.

al-Tehrani, Muhammad Husain al-Husaini, *Al-Syams Al-Sāti‘ah: Risālah fī Žikrā Al-‘Ālim Al-Rabbānī Al-‘Allāmah Al-Sayyid Al-Tabaṭaba‘i Al-Tabrīzī*, Lebanon: Dar Al-Muahijah Al-Baidha’, 1996.

al-Tihrānī, Muhammad al-Husayn al-Husaynī, *Al-Syamsu Al-Syāti‘ah: Risalah Fī Žikrā al-‘Ālim al-Rabbānī al-‘Allāmah al-Sayyid Muhammad Husain al-Tabaṭaba‘i al-Tabrīzī*, trans. by ’Abbas Nur al-Din and ’Abd al-Rahlm Mubarak, Beirut: Dār al-Mahajjah al-Bayḍā‘, 1997.

al-Ūsī, ‘Ali, *Al-Tabatāba‘i wa Manhajuhu fī Tafsīrihi*, Tehran: Mu’āwanīyah al-Riāsah li al-‘Alaqāt al-Dawlīyah, 1985.

Wijaya, Aksin, *Menafsir Kalam Tuhan: Kritik Ideologis Interpretasi al-Qur‘an Ibn Rusyd*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

Yāsīn, Muhammad Barā', *Ibn Taymīyah wa al-Maghūl: Tārīkh lam Yuqra'*, Riyadha: Āfāq al-Ma'rifah, 2022.

al-Žahābī, Muhammad bin Ahmad Syamsuddīn, *Siyar A'ām al-Nubalā'*, vol. 4, Beirut: Muassah al-Risalah, 1996.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Ibn Sina's Concept of Wajib al-Wujud", *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2, 2011, p. 375 [<https://doi.org/10.21111/tsaqaqafah.v7i2.6>].

